

BAB I

PENDAHULUAN

Menempuh pendidikan sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap para generasi muda yang sedang berkembang menuju kedewasaan agar membentuk individu yang mandiri, berpikir kritis dan berakhhlak baik. Salah satu cara untuk dapat memperoleh akses pendidikan ini yaitu dengan adanya sekolah.

Menurut Wayne dan Atmodiwiyo (2000), sekolah berfungsi sebagai suatu sistem interaksi sosial di dalam suatu organisasi, yang melibatkan pertemuan-pertemuan individu yang saling terkait secara alami. Idi (2011) mendefinisikan sekolah sebagai suatu lembaga yang diciptakan khusus untuk memberikan pengajaran atau pendidikan kepada siswa di bawah pengawasan pendidik (guru). Sebagian besar negara memiliki program pendidikan formal wajib yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan siswa selama mereka belajar. Sekolah berfungsi sebagai suatu sistem sosial tempat berbagai kegiatan bergabung bersama untuk membangun unit sosial yang dinamis dan inventif, yang menunjukkan kekuatan pendidikan untuk meningkatkan masyarakat secara keseluruhan dan khususnya bagi kaum muda yang menjadi orang dewasa yang terdidik.

Dalam proses pendidikan formal, menurut Danim (2010), siswa merupakan sumber daya yang paling penting dan mendasar. Mereka adalah manusia dengan potensi dasar psikomotorik, emosional, dan kognitif atau intelektual yang berbeda-beda. Selain itu, siswa mengalami berbagai tahap perkembangan dan pematangan, memiliki imajinasi, perspektif, dan dunia yang berbeda-beda, dan lebih dari sekadar orang dewasa kecil. Selain itu, anak-anak memiliki berbagai keinginan yang perlu dipenuhi, termasuk tuntutan yang bersifat rohani dan jasmani.

Perilaku baik yang diharapkan oleh pendidik dan pemangku kepentingan penting lainnya dari peserta didik sejalan dengan tujuan utama pendidikan dan pembangunan nasional, yaitu membangun pribadi yang utuh, harmonis, dan seimbang dalam pertumbuhannya sendiri. Di sisi lain, kegiatan menyimpang adalah bagaimana anak-anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Penyimpangan, menurut Cohen (dikutip dalam Masdudi, 2013), adalah setiap kegiatan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat atau grup tertentu di dalamnya. Penyimpangan adalah tindakan melakukan sesuatu dengan cara yang tidak konsisten dengan norma-norma masyarakat; itu adalah hasil dari seseorang atau grup yang melanggar aturan yang telah ditetapkan di masyarakat. Kenakalan remaja, agresi, ketidakstabilan mental, kesombongan, dan

penyalahgunaan narkoba adalah beberapa contoh perilaku menyimpang, dan lain-lain.

Kasus berikut merupakan contoh rendahnya perilaku prososial yang dilakukan oleh seorang siswa di Tambunan Selatan, Bekasi, Jawa Barat yang dilansir dari Detik.com, sebuah kasus perundungan yang melibatkan seorang remaja bernama F (12) yang dilecehkan oleh teman sekelasnya di sekolahnya di Tambunan Selatan, Kota Bandung, Jawa Barat, terungkap. F mengalami cedera pada kakinya akibat perundungan yang terjadi pada Februari 2023. Perundungan tersebut akhirnya menyebabkan infeksi yang semakin parah. Ia pun dibawa ke rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut. F terpaksa harus diamputasi kaki kirinya setelah banyak tenaga medis dari berbagai lembaga memastikan bahwa ia mengidap kanker tulang.

Perilaku prososial yang rendah juga dialami oleh beberapa siswa di SDS Global Prima Medan. Berdasarkan hasil survei wawancara dan observasi di SDS Global Prima Medan kepada sejumlah guru pendidik serta bagian kesiswaan, diketahui bahwa perilaku menolong siswa/i SDS Global Prima Medan tergolong baik dan bagus. Namun berdasarkan hasil survei wawancara dan observasi yang sama, terdapat juga beberapa siswa/i yang masih memiliki perilaku menolong yang rendah. Kecenderungan ini terjadi pada tingkatan atas yang mencakup kelas 3 sampai kelas 5 SD, tindakan ini dipengaruhi karena rendahnya perasaan empati pada anak, sehingga menimbulkan sikap apatis ataupun semena-mena terhadap sesama temannya maupun sekitarnya. Hal tersebut kemudian membuat terbaikannya hal kecil yang memungkinkan terjadinya hal tidak diinginkan, contohnya tidak bergerak cepat untuk menolong teman yang sedang kesulitan, menertawakan teman yang dalam kondisi kurang baik, dan saling menyindir yang berujung terjadi pertengkar karena rasa tidak suka atau kesalahpahaman antar sesama.

Dari peristiwa serta data survei yang dijelaskan tersebut menggambarkan perilaku negatif siswa yang terkait dengan rendahnya kepedulian siswa sehingga memberikan dampak negatif bagi orang lain disekitarnya, seperti kurang rasa ingin menolong teman yang mengalami kesulitan, menertawakan teman yang dalam kondisi kurang baik, semema-mena, suka bertengkar, memancing permusuhan, dan kurang berbagi. Perilaku-perilaku negatif inilah yang mencerminkan rendahnya perilaku prososial atau menolong.

Perilaku prososial menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan tujuan membantu orang lain, sering kali tanpa memberikan manfaat langsung kepada orang yang melakukannya. Tindakan tersebut terkadang bahkan dapat

membahayakan bantuan tersebut (Baron & Byrne, 2005). Salah satu jenis aktivitas prososial adalah perilaku membantu, yaitu memberikan dukungan kepada orang lain untuk mengurangi kesulitan fisik mereka (Caprara, dkk., 2010).

Menurut Eisenberg dan Kau (2010), perilaku prososial ditandai dengan tindakan sukarela yang membantu atau menguntungkan satu orang atau segrup orang. Sebagaimana dinyatakan oleh Sears (dalam Asih & Pratiwi, 2010), perilaku prososial adalah ketika seseorang bertindak dengan cara yang mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri; tindakan semacam ini terjadi ketika seseorang melihat orang lain menderita.

Rahmawati, 2022 mengutip Musen dkk. yang mengatakan bahwa perilaku prososial memiliki lima komponen. Keinginan untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, baik saat senang maupun sedih, merupakan definisi dari unsur berbagi. Kemauan seseorang untuk membantu orang yang membutuhkan disebut sebagai aspek membantu. Berdonasi adalah tindakan seseorang yang secara sukarela menawarkan untuk menyerahkan sebagian harta bendanya kepada seseorang yang membutuhkan. Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dianggap sebagai unsur kerja sama. Komponen terakhir dari kejujuran adalah keinginan untuk berperilaku terhormat dan tanpa menyesatkan orang lain.

Beberapa faktor memengaruhi kecenderungan individu terhadap perilaku prososial dalam situasi sehari-hari, sebagaimana dicatat oleh Staub (dikutip dalam Lesmono & Praseya, 2020). Faktor-faktor ini mencakup kepentingan pribadi, nilai-nilai dan norma-norma pribadi, serta empati, yang diakui sebagai faktor utama yang memengaruhi tindakan prososial. Empati telah terbukti memiliki hubungan positif dengan perilaku menolong. Penelitian oleh Cialdini dkk. (dirujuk dalam Baron & Byrne, 2005) menunjukkan bahwa terlibat dalam perilaku menolong dapat bertindak sebagai sarana untuk membantu diri sendiri, yang bertujuan untuk mengurangi persepsi diri yang negatif sekaligus meningkatkan perasaan positif. Perspektif ini selanjutnya dikuatkan oleh karya Walker dan Christensen (sebagaimana disebutkan dalam Rianggareni, 2015), yang menyoroti peran penting empati dan pengaturan diri dalam interaksi anak-anak dengan teman sebaya dan orang asing. Wawasan ini konsisten dengan temuan Thompson dan Gullone (2008), yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial.

Myers (2002) juga menjelaskan bahwa karakteristik yang mengarah pada masyarakat prososial atau perilaku altruistik harus memiliki beberapa unsur, termasuk empati. Perilaku prososial akan timbul dengan adanya empati dalam diri seseorang.

Seseorang dengan sifat prososial atau perilaku altruistik akan merasa bertanggung jawab, mudah bergaul, mudah beradaptasi, toleran, memiliki pengendalian diri, dan termotivasi untuk memberikan kesan yang baik.

Kata "*empathia*," yang berarti merasakan di samping seseorang, merupakan sumber dari kata "empati." Feshbach (dikutip dalam Kau, 2010) menggambarkan empati sebagai kondisi emosional di mana seseorang merasa seolah-olah mereka mengalami apa yang dirasakan orang lain, dan apa yang ia rasakan sesuai dengan perasaan dan keadaan orang tersebut. Hurlock (dalam Rizky, dkk, 2021) menyatakan bahwa perasaan empati dimiliki oleh individu yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi, sehingga mendorongnya untuk membantu orang lain karena memahami penderitaan orang yang diberi bantuan.

Empat komponen yang membentuk empati, menurut Batson dan Coke (dikutip dalam Arniansyah et al., 2018), yaitu kehangatan, kelembutan, perhatian, dan kasih sayang. Kecenderungan seseorang untuk bersikap ramah terhadap orang lain disebut kehangatan. Kemampuan untuk bersikap dan berbicara dengan lembut kepada orang lain merupakan komponen penting dari kelembutan. Sikap perhatian memaksa seseorang untuk menyadari orang lain dan lingkungannya. Kasihan adalah perasaan seseorang untuk bersikap belas kasih ataupun iba kepada orang lain.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan empati dapat meningkatkan empati. Suparmi dan Sumijati (2021), misalnya, melakukan penelitian terhadap 20 siswa kelas lima, usia 10 hingga 12 tahun, yang bersekolah di sebuah sekolah swasta di Semarang. Menurut penelitian mereka, perilaku prososial anak-anak dan pelatihan empati berkorelasi positif. Anak-anak yang mendapatkan pelatihan emosi, terutama pelatihan empati, menunjukkan lebih banyak tindakan prososial, yang merupakan indikasi peningkatan perkembangan sosial dan kemampuan adaptif.

Tidak seperti penelitian sebelumnya, yang hanya mencakup grup eksperimen tanpa grup kontrol, penelitian ini tidak biasa karena mencakup grup kontrol dan grup eksperimen. Akibatnya, desain eksperimen penelitian ini yang memasangkan grup eksperimen dengan grup yang dipilih secara tidak acak adalah desain grup kontrol yang tidak ekuivalen.

Dua teori diajukan dalam penelitian ini: 1) Perilaku prososial grup yang menerima pelatihan empati dan yang tidak menerimanya berbeda, dengan harapan bahwa perilaku prososial akan meningkat setelah pelatihan dibandingkan dengan sebelum pelatihan. 2) Ada perbedaan dalam perilaku prososial grup yang menjalani pelatihan empati dan yang tidak, dengan harapan bahwa yang pertama akan menunjukkan lebih banyak perilaku prososial pada akhirnya daripada yang kedua.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap untuk menyelidiki lebih dalam masalah ini “Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada Siswa/i SDS Global Prima Medan”.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki potensi pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial di kalangan siswa di SDS Global Prima Medan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menumbuhkan perilaku prososial melalui penerapan pelatihan empati bagi para siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dan menjadi referensi bagi para peneliti yang terlibat dalam penyelidikan serupa, serta memberikan kontribusi pada wacana akademis, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Diharapkan para siswa akan menghargai pentingnya perilaku prososial dalam membangun hubungan sosial yang positif, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mempromosikan kasih sayang di antara teman sebaya mereka. Lebih jauh, diharapkan para pendidik di SDS Global Prima Medan akan diperlengkapi untuk membimbing siswa dalam domain perilaku prososial, menanamkan nilai-nilai kepedulian dan memelihara empati terhadap orang lain.